

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* diartikan sebagai mengatur.¹ Kesepakatan dilakukan melalui berbagai proses yang diatur menurut urutan fungsi manajemen tersebut. Oleh karena itu, manajemen dapat digambarkan sebagai suatu proses dimana semua tujuan yang dimaksudkan sebelumnya direalisasikan.² Manajemen adalah prosedur dimana anggota organisasi dan penggunaan sumber dayanya direncanakan, diorganisir, diarahkan dan di kendalikan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Manajemen menyangkut tindakan untuk mencapai tujuan yang telah dicapai oleh setiap individu yang telah melakukan yang terbaik melalui berbagai tindakan yang telah ditentukan sebelumnya. Ini termasuk berbagi informasi tentang apa yang perlu mereka lakukan dan menentukan bagaimana mereka akan melakukannya, serta memahami bagaimana mereka akan mengukur keefektifan upaya mereka.³ Hampir setiap aktivitas manusia, baik itu pabrik, perkantoran, panti sosial, panti asuhan, rumah sakit, sekolah, dan lain-lain, membutuhkan adanya manajemen

T. Hani Handoko menyatakan bahwa manajemen meliputi tindakan-tindakan sebagai berikut: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia (*staffing*), pengarahan (*directing*) dan pengawasan (*controlling*). Manajemen dalam pandangan Amirullah Haris Budiono, adalah proses mengkoordinasikan dan mengintegrasikan berbagai tugas agar dapat dilakukan secara efisien oleh sekelompok orang.⁴ Dari definisi-definisi diatas,

¹ Karyoto, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2016), 1.

² Hasibuan, Malayu, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 1.

³ George R. Terry, *Prinsip- Prinsip Manajemen*, (Jakarta: PT bumi aksara, 2012), 9.

⁴ Rohmat Taufiq, *Sistem Informasi Manajemen Konsep Dasar, Analisis dan Metode Pengembangan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 40.

kita dapat menyimpulkan bahwa manajemen mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, memimpin dan mengatur orang dan sumber daya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

b. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen merupakan unsur fundamental yang selamanya tertanam dalam proses manajemen dan menjadi acuan bagi para manajer dalam menjalankan aktivitas untuk mencapai tujuannya. Fungsi manajemen terdiri dari *planning, organizing, actuating dan controlling*.⁵ Adalah sebagai berikut

1) *Planning* (Perencanaan)

Tugas manajemen dalam mengorganisir, memprakarsai, dan mengelola semuanya sangat bergantung pada perencanaan sebelumnya. Untuk mencapai tujuan dan melaksanakan kebijakan, seseorang harus terlibat dalam proses perencanaan.

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Organize berasal dari kata dasar "*organization*" yang berarti alat atau badan. Salah satu karakteristik yang menentukan dari sebuah organisasi adalah adanya kelompok yang anggotanya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Tindakan pengorganisasian mencakup pengelompokan, pendefinisian, dan pengawasan terhadap berbagai tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai suatu tujuan, serta memutuskan siapa yang akan melaksanakan tugas-tugas tersebut, bagaimana tugas-tugas itu akan dilaksanakan, siapa yang memiliki akses terhadap sumber daya, dan seberapa besar kewenangan yang mereka miliki.

3) *Actuating* (Penggerakan)

Fungsi manajemen selanjutnya penggerakan, ini adalah fase di mana perencanaan dan organisasi serta personel dan tugas atau pekerjaan digabungkan menjadi satu tindakan.

4) *Controlling* (Pengawasan)

Tujuan dari fungsi pengawasan adalah untuk memastikan segala sesuatu berjalan sesuai dengan rencana dan menetapkan tujuan untuk masa depan.

⁵ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar Pengertian dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 40-41.

Tujuan pengendalian adalah untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang ditentukan melalui identifikasi dan penerapan metode dan perangkat.

c. Unsur Manajemen

Sebagai pelaku manajemen, manusia berkaitan erat berbagai aktivitas yang muncul dalam proses manajemen, dan hal tersebut selalu berhubungan dengan faktor-faktor produksi yang disebut dengan 6 M. Enam elemen utama manajemen adalah *man*, *money*, *methods*, *materials*, *machines*, serta *market*.⁶ Di bawah ini adalah deskripsi singkat dari setiap elemen :

1) *Man* (Manusia)

Seseorang memegang peranan penting dalam suatu organisasi karena ia merupakan aktor dalam proses tindakan yang berkesinambungan. Kualitas manusia yang kompeten membuat manajemen berfungsi secara optimal.

2) *Money* (Uang)

Pentingnya uang tidak dapat diabaikan. Karena nilai segala sesuatu sekarang perlu dihitung secara raional, uang berfungsi sebagai alat tukar dan pengukur kekayaan.

3) *Methods* (Metode)

Metode merupakan cara kerja untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Dengan pemilihan metode yang baik maka pelaksanaan manajemen berhasil mencapai tujuan dengan tepat.

4) *Materials* (Bahan-Bahan)

Sebagai proses pelaksanaan manajemen dalam berbagai kegiatan selalu membutuhkan bahan. Bahan harus disiapkan karena orang tidak dapat menyelesaikan tugas tanpa bahan.

5) *Machines* (Mesin)

Elemen selanjutnya yang menentukan kesuksesan pembalap adalah mesin. Mesin adalah perangkat teknis yang dengannya manajemen dapat dilakukan.

⁶ Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 6.

6) *Market* (Pasar)

Pasar merupakan elemen manajemen yang paling penting. Pasar diperlukan untuk menyebarluaskan hasil produksi. Untuk mencapai hasil yang maksimal, proses manajemen harus memperhatikan dan memelihara pasar yang berdedikasi.

2. **Kegiatan Keagamaan**a. **Pengertian Kegiatan Keagamaan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan adalah kekuatan atau kehati-hatian dalam berusaha. Pada saat yang sama, agama adalah sifat-sifat yang terkandung dalam agama; semua tentang agama.⁷ Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dan ajaran pengabdian kepada-Nya dan kewajiban terkait. Agama berarti mengikuti atau memiliki atau menyembah suatu agama, mengikuti suatu agama dan hidup menurut agama yang baik.⁸ Keagamaan adalah kondisi dalam diri manusia yang mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan derajat ketaatannya terhadap agama.

Religiusitas atau keagamaan dapat memanifestasikan dirinya dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Seseorang tidak hanya terlibat dalam kegiatan keagamaan ketika mereka melakukan ritual (ibadah), tetapi juga ketika mereka terlibat dalam kegiatan yang terinspirasi oleh ketuhanan. Keyakinan, simbol, sistem nilai, dan norma perilaku yang berpusat pada apa yang dianggap paling penting membentuk sebuah agama.⁹ Seperti kegiatan lain yang ditujukan untuk kebaikan, itu bisa disebut kegiatan keagamaan.

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Dari pernyataan tersebut adalah kegiatan keagamaan berperan sangat penting dalam membentuk manusia menjadi manusia yang bertaqwa

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 12.

⁸ Imam Fuadi, *Menuju Kehidupan Sufi* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 72.

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 293.

¹⁰ Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1993),

dan taat kepada Allah dan menjadikan manusia berakhlak mulia sesuai dengan petunjuk Allah.

Karena mengikuti ajaran agama membantu seseorang mengarahkan segala kebutuhan hidup manusia sekaligus menghindari hal-hal yang menyesatkan, maka dari itu kegiatan keagamaan merupakan ikhtiar manusia yang harus diikuti agar setiap orang memiliki pemahaman dan pengamalan yang harus dilakukan.¹¹ Kegiatan keagamaan tidak dapat diabaikan baik di dunia maupun di akhirat.

b. Bentuk Kegiatan Keagamaan

Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan dapat dibagi menjadi tiga bagian yang masing-masing bagian memiliki kriteria tersendiri.¹² Ketiganya adalah:

- 1) Ibadah Person
Perbuatan yang tidak memerlukan partisipasi orang lain, tetapi hanya bergantung pada kehendak subjek sebagai makhluk bebas, dan ibadah ini juga termasuk praktik keagamaan ritual seperti sholat, puasa, dll.
- 2) Ibadah antar person
Amaliyah yang pemenuhannya bergantung pada inisiatif pihak lain sebagai hamba Allah yang otonom, tetapi berhubungan dengan inisiatif pihak tersebut. Bagian Amaliyah dari Syariah ini harus mematuhi standar subyektif dengan dimensi individu dan hukum obyektif dengan fokus komunitas atau masyarakat. Sebagai contoh, pernikahan yang dimulai dengan kehendak bebas dari sang suami namun tidak dapat diselesaikan tanpa kehendak dari mempelai perempuan (meskipun fikih memperbolehkannya selama wali dapat menanggung konsekuensinya) mengharuskan mempelai perempuan untuk mengambil inisiatif.
- 3) Ibadah sosial
Suatu kegiatan interaktif antara seseorang dengan pihak lain yang melibatkan pengenalan diri sebagai hamba Allah SWT.

¹¹ M.Bahri Ghazal, *Kesehatan Mental II* (Bandar Lampung: Harikindo Publishing, 2018), 22.

¹² Muhaimin dkk, *Studi Islam Dalam Rangka Dimensi dan Pendekatan* (Jakarta : Kharisma Putra Utama, 2005), 280.

Banyak kegiatan keagamaan yang sering dilakukan di pesantren. Beberapa contoh kegiatan keagamaan di pondok pesantren, seperti berikut ini :

1) Pelatihan ibadah individu dan jama'ah

Ibadah disini meliputi kegiatan selain membaca syahadat yang juga termasuk rukun Islam, yaitu shalat, zakat, puasa, haji dan ibadah lainnya yang sunnah. Dalam hal ini, siswa akan terinspirasi untuk memahami kegiatan keagamaan secara mendalam dan menerjemahkannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Sholat Dhuha adalah sholat sunnah yang dilakukan setelah matahari terbit sebelum sholat zuhur. Sholat Dhuha memiliki beberapa keutamaan, salah satunya adalah perluasan kepedulian bagi para pelakunya.¹³ Setiap muslim wajib mengamalkan ibadah sunnah secara rutin dan berkesinambungan, jangan setengah hati agar membuahkan hasil yang baik.

Shalat Dzuhur merupakan shalat yang wajib dilakukan oleh setiap muslim. Suka atau tidak suka harus melakukannya, kalau tidak itu dosa. Tampaknya ada paksaan dalam ibadah wajib, tetapi jika seseorang ingin berpikir dan bermimpi, ada hikmah besar dalam ibadah wajib. Orang yang terbebani dengan layanan wajib mungkin karena belum terbiasa. Sebaliknya, jika ingin shalat rutin setiap hari dengan bacaan (dan gerakan) yang sering diulang-ulang, hal ini tidak menjadi beban, tetapi melembutkan semangat.¹⁴ Dengan keteraturan, lebih mudah bagi pikiran untuk bekerja.

2) Tilawah-tahsin Tadarus Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an yang benar, literasi dan memperbaiki pelafadzan merupakan aspek-aspek dari upaya ini. Kegiatan tahsin tadaruz harus dikenalkan kepada siswa sejak dini. Kalaupun tidak bisa memahami seluruh isi Al-Quran, setidaknya sang murid merasa rugi, merasa ada yang kurang ketika hari-harinya dilewati tanpa membaca Al-Quran, maka ia berusaha sekuat tenaga untuk

¹³ Murtadha Muthahhari, *Energi Salat, terj. Asy'ari Khatib* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), 73.

¹⁴ M. Shodiq Mustika, *Pelatihan Salat Smart* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2007), 275.

membacanya setiap hari.¹⁵ Adapun di pesantren santrinya dituntut menghafal minimal juz'amma sebagai indikator kenaikan kelas tertentu.

3) Apresiasi seni budaya Islam

Apresiasi Seni Budaya Islam merupakan ajang yang bertujuan untuk melestarikan, menghadirkan dan mengamalkan tradisi, budaya dan seni religi masyarakat Islam, khususnya yang bercorak Ahlusunnah Wal Jama'ah. Kegiatan ini sangat penting dalam membentuk karakter dan pola pikir ummat serta perkembangan seluruh masyarakat muslim. Pesantren dapat menyelenggarakan kegiatan seperti pengajian umum, ceramah agama, seni sholat, tahlil dan istighozah, khitobah, dan lain-lain untuk memeriahkan acara tertentu.

Peringatan Hari Besar Islam

PHBI merupakan sebuah acara untuk merayakan dan memperingati hari besar Islam dengan peristiwa sejarah penting yang diselenggarakan oleh komunitas muslim di seluruh dunia. Puncak kegiatan festival Islam adalah rangkaian kegiatan keaktifan mahasiswa yang berkaitan dengan perwujudan atau potensi karakter akademik dan pemahaman profesi khusus seni budaya Islam, seperti peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. , Isro' Mi'ro, Awal Tahun Baru Hijriyah dan lain - lain.

4) Kunjungan wisata religi

Di sini mengacu pada tindakan pergi langsung ke suatu tempat untuk mempelajari, mengamati, menghargai, dan merenungkan secara mendalam daya cipta Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai Uhuliyah di balik realitas keindahan alam semesta dan mengingat hari kiamat atau kehidupan setelah kematian. Yang bisa dilakukan adalah ziarah atau perjalanan religi ke Auliya' atau makam Wali Sanga.

c. Tujuan dan Fungsi Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan mempunyai fungsi dan tujuan.¹⁶ sebagaimana berikut :

¹⁵ Harun Yahya, *Memilih Al-Quran sebagai Pembimbing* (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), 60.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Wawasan Keagamaan Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 97.

- 1) Meningkatkan pemahaman agama siswa agar dapat berkembang sesuai dengan norma-norma agama dan menerapkannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya di masyarakat.
- 2) Memperluas pengetahuan siswa sebagai anggota masyarakat dengan menjalin hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- 3) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar menjadi manusia yang berdaya cipta dan kreatif.
- 4) Menjalankan disiplin, jujur, percaya diri dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
- 5) Membudayakan akhlakul karimah yaitu menghubungkan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta bahkan diri sendiri. Mengembangkan kepekaan mahasiswa dalam meneliti isu-isu keagamaan sehingga menjadi orang yang proaktif terlibat dalam isu-isu sosial dan dakwah.
- 6) Memberikan bimbingan dan arahan serta melatih peserta didik agar sehat jasmani, bugar, kuat, terampil, cakap dan cerdas.
- 7) Memberikan siswa kesempatan untuk keterampilan interpersonal yang baik (hubungan manusia).
- 8) Latihlah semaksimal mungkin kemampuan siswa untuk bekerja secara individu maupun dalam tim.
- 9) Mengembangkan kemampuan siswa agar dapat memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari.

3. Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter adalah tingkah laku, tabiat, kejiwaan, akhlak atau kebiasaan yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter tidak dapat dibentuk karena karakter adalah bawaan sejak lahir. Namun ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa karakter bukanlah bawaan sejak lahir, karena karakter dapat dibentuk pada usia muda sebagai seorang pelajar. Karakter yang baik berasal dari hati dan mengalir ke dalam perilaku, baik yang terpuji maupun yang

tercela.¹⁷ Perbuatan terpuji disebut akhlak mulia, dan perbuatan tercela bukanlah bagian dari akhlak terpuji.

Pesantren merupakan model pembangunan yang optimal, dengan pendidikan yang bernilai, baik nilai religi maupun nilai luhur bangsa. Sehingga pesantren menjadi lembaga yang sangat efektif untuk mengembangkan akhlak para santri. Seperti yang dikatakan Sauri, pendidikan karakter di Pondok pesantren lebih efektif daripada pendidikan sekolah.¹⁸ Karena pada dasarnya di pesantren cenderung lebih tertata dan penuh tanggung jawab oleh santri maupun pengurusnya.

Pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam dunia pesantren, karena sejak dini karakter santri sudah dibentuk oleh budaya pesantren, sehingga tercipta santri yang berakhlak mulia. Pertama, sejak awal masuk pesantren, para santri mempelajari ilmu-ilmu keislaman sebagai database akhlak. Kedua, siswa terbiasa mampu mengutamakan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, para santri adalah santri yang tinggal di pondok pesantren, setiap tingkah lakunya terpantau. Keempat, memiliki panutan kyai dalam pembinaan karakter yang dapat dilihat, didengar, dan dialami langsung oleh santri dan baik untuk ditiru oleh santrinya.¹⁹ Kehidupan santri di pesantren menjadi titik keberhasilan dalam pembentukan karakter yang mana santri dapat terjaga dan terpantau berlangsung 24 jam.

Pendidikan karakter pada hakekatnya untuk membentuk bangsa tangguh, berdaya saing, bermoral dan berakhlak mulia, gotong royong, toleran, berjiwa patriotik, dinamis, berwawasan iptek, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.²⁰ Pembinaan karakter pada santri meliputi cinta kepada Tuhan dan segala ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran dan

¹⁷ Dea Farhani, “Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kokurikuler Keagamaan”, *Jurnal Islamic Education Manajemen* 4, no.2 (2019): 211.

¹⁸ Sauri, *Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter* (Baturaja: MAN Baturaja, 2012), 4.

¹⁹ Yudhi Fachrudin, “Model Pembinaan Karakter Santri Dalam Pendidikan Pesantren”, *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam* 3, no. 3 (2020): 56.

²⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 52.

amanah, hormat dan santun, kedermawanan, suka menolong dan kerjasama, percaya diri dan kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kebaikan dan kerendahan hati serta toleransi dan cinta perdamaian.

b. Pembentukan karakter tanggung jawab

Ada banyak teknik untuk memodelkan atau mengembangkan karakter. Pembiasaan dan keteladanan, kebiasaan disiplin, penghargaan dan hukuman, CTL (Constructive Teaching and Learning), bermain peran, dan pengajaran partisipatif adalah contoh-contoh dari metode tersebut, seperti yang dikutip oleh Mulyasa.²¹ Model-model pembelajaran tersebut disajikan sebagai berikut:

1) Biasakan diri atau pembiasaan

Pembiasaan adalah upaya secara sadar untuk mencapai tujuan dengan metode yang menyenangkan dan efektif. Dengan demikian, prinsip umum dalam penerapan metode ini adalah pembelajaran harus berlangsung dalam suasana nyaman agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya. Dari sekian banyak metode yang ada, metode ini yang paling tua.

Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja diulang-ulang agar menjadi kebiasaan. Kebiasaan sebenarnya berdasarkan pengalaman dan melakukan sesuatu yang dipraktikkan. Membiasakan pelatihan harus dimulai sedini mungkin. Misalnya, mengajak anak berdoa di sekolah. Pembiasaan dapat mempercepat perilaku. Karena sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan apa yang akan dilakukan.

2) Keteladanan

Secara khusus, pendidikan karakter mendapat banyak manfaat dari upaya individu pendidik atau guru. Wajar jika para siswa mencontoh identitas mereka dari para pengajarnya, mengingat manusia pada umumnya adalah makhluk yang dapat dipercaya dan mudah ditiru. Teladan seorang pengajar memiliki dampak yang besar pada pertumbuhan dan perkembangan pribadi siswa.

²¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 165-190

Dalam kapasitasnya sebagai teladan, para pendidik bertugas untuk mempengaruhi kehidupan anak didiknya demi kemajuan negara, bangsa, dan dunia pada umumnya. Secara teori, menjadi panutan adalah bagian penting dari menjadi seorang guru. Dengan demikian, menjadi seorang guru berarti mengambil tanggung jawab untuk menjadi panutan.

3) Pembiasaan Disiplin Peserta Didik

Untuk berhasil dalam pendidikan karakter, guru harus mampu mendorong kedisiplinan pada diri siswa, terutama disiplin diri. Guru dapat membantu siswa mengembangkan pola perilaku, meningkatkan standar perilaku, dan menegakkan aturan untuk mempertahankan disiplin. Untuk mendisiplinkan siswa harus keluar dari prinsip-prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu sikap demokratis, dengan aturan disiplin harus sesuai dengan itu, yaitu siswa, siswa, dan siswa, sedangkan Guru Tut Wuri Handayani.

4) Contextual Teaching and Learning (CTL)

Context Teaching and Learning atau (CTL) merupakan salah satu alat pedagogis yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di institusi pendidikan dasar dan menengah. Dengan kata lain, CTL memiliki potensi untuk disempurnakan menjadi model pendidikan karakter karena penekanannya pada pembuatan hubungan antara pengajaran di kelas dan pengalaman dunia nyata siswa.

5) Bermain peran

Para pendidik yang kreatif selalu mencari cara-cara baru untuk mengatasi tantangan, daripada mengandalkan metode yang sudah usang. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah permainan peran. Tujuan dari permainan peran ini adalah untuk membantu siswa mengatasi masalah dalam hubungan pribadi mereka.

Melalui permainan peran, siswa berusaha untuk mengeksplorasi hubungan dengan memerankan dan mendiskusikannya, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan strategi coping yang berbeda secara bersama-sama.

6) Pembelajaran partisipatif

Partisipasi siswa merupakan syarat pertama dalam pembelajaran. Siswa tidak dapat terlibat kecuali mereka tahu apa yang mereka lakukan dan mengapa hal itu penting. Keterlibatan siswa juga harus memiliki nilai intrinsik dan dikontrol secara efektif dengan bantuan sumber belajar.

Mendorong Berbagai alat dan strategi yang melibatkan banyak siswa dapat digunakan untuk mendorong partisipasi siswa, seperti mengajukan pertanyaan dan menerima tanggapan positif, menggunakan pengalaman terstruktur, dan sebagainya. Guru yang ingin membantu muridnya mengembangkan karakter positif melalui pembelajaran partisipatif harus melihat peran mereka sebagai fasilitator. Hal ini akan membantu pengembangan kesadaran diri, kompetensi, dan karakter siswa.

Beberapa sekolah Islam menggunakan pendekatan pembiasaan dan keteladanan, serta model disiplin, model hadiah atau penghargaan, dan model hukuman. Pembelajaran di ruang kelas tradisional diisi dengan permainan peran dan partisipasi siswa di bawah paradigma Pengajaran dan Pembelajaran Konstruktif (CTL). Karena kondisi lapangan sulit untuk disamakan, model ini disesuaikan dengan kondisi tersebut.

4. Tanggung Jawab

a. Pengertian Tanggung Jawab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanggung jawab adalah keadaan harus menanggung segala sesuatu.²² Seseorang yang bertanggung jawab bertindak sesuai dengan apa yang benar dan pantas dalam hubungannya dengan orang lain dan dengan diri sendiri, masyarakat, dan budayanya.²³ Rasa tanggung jawab seseorang dapat diartikan sebagai tindakan seseorang dalam memenuhi kewajibannya terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan bangsa (termasuk alam, budaya, dan masyarakat), dan Tuhan Yang Maha Esa.

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1.139.

²³ Mohammad Mustari, *Niai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 19.

Tanggung jawab juga merupakan salah satu cara yang baik harus dimiliki anak untuk menjadi orang yang dapat mempertanggungjawabkan tugas dan tanggung jawabnya serta menghadapi akibat dari perbuatannya.²⁴ Tanggung jawab, sebagaimana dijelaskan di atas, adalah sikap yang telah berkembang menjadi persyaratan hukum, kewajiban yang harus dipenuhi terhadap diri sendiri, masyarakat, dan alam sekitar.

Tanggung jawab ditekankan sebagai konsep inti di pesantren, baik terhadap individu, masyarakat, negara, dan bangsa. Kyai dan ustadz mengajarkan para santri tentang agama melalui pengajian dan memberikan contoh yang baik. Pada saat yang sama, siswa bertanggung jawab untuk mempelajari dan membaca Al-Qur'an dengan hati-hati, dan menerapkan ilmu yang telah mereka pelajari dalam kehidupan mereka.

Selain itu, mahasiswa dididik untuk menjadi orang yang bertanggung jawab melalui organisasi, masing-masing bidang memiliki tugas dan tanggung jawabnya sendiri. Hukuman atau ta'zir seperti yang disebut di pondok pesantren juga merupakan salah satu cara menanamkan rasa tanggung jawab pada santri. Setiap pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku harus dimintai pertanggungjawaban dengan adanya ta'zir.

Beberapa mengatakan bahwa hukuman tidak relevan saat ini dan tidak berpengaruh pada pembelajaran. Namun dalam batas-batas tertentu, hukuman dapat menjadi alat pengajaran bagi siswa bermasalah yang memiliki model hukuman bersifat mendidik juga selalu memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi.²⁵ Melalui kedua instrumen tersebut, siswa senantiasa dipantau dan dikendalikan oleh sistem pendidikan dan pembelajaran dalam kehidupan sehari-harinya.

Tanggung jawab berarti bahwa ketika seseorang diberi kekuasaan, ia memiliki kewajiban untuk menggunakan kekuasaan tersebut secara maksimal dan menanggung segala

²⁴ Nita Pramudhiyani, *Upaya Para Ustad Dalam Menanamkan Nilai Tanggung Jawab Pada Santri di TPA(Taman Pendidikan Al-Quran) As-Salam Sumberrahayu Moyudan Sleman Yogyakarta* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Press, 2014), 13.

²⁵ Octavia, Lanny.,dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. (Jakarta: Renebook dan Rumah Kitab, 2014), 189.

sesuatu yang berkaitan dengannya. Dalam buku pendidikan karakter Muhammad Yaum terdapat enam sifat tanggung jawab yang harus dimiliki dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Diantaranya adalah :

- 1) Lakukanlah sesuatu yang seharusnya dilakukan
- 2) Selalu tunjukkan kegigihan, profesionalisme dan terus berusaha
- 3) Selalu lakukan yang terbaik untuk diri sendiri maupun orang lain
- 4) Selalu disiplin dan kendalikan diri dalam segala keadaan
- 5) Riset dan selalu berpikir sebelum bertindak
- 6) Hitung dan pertimbangkan semua konsekuensi dari tindakan Anda.

b. Macam-Macam Tanggung Jawab

Adapun macam-macam tanggung jawab menurut Mustari ada tiga, tanggung jawab personal, moral dan sosial.²⁷ Diantaranya adalah:

1) Tanggung jawab personal

Keputusan untuk bertindak, berbicara, atau mengambil sudut pandang tertentu adalah hal yang menimbulkan tanggung jawab. Jika demikian, orang tersebut harus bertanggung jawab atas konsekuensinya. Tingkat otoritas seseorang menentukan seberapa berat atau ringan tanggung jawab mereka. Oleh karena itu, tanggung jawab berarti Anda menjalankan tugas Anda dengan serius dan berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan tindakan Anda.

2) Tanggung jawab moral

Ketika orang berbicara tentang "tanggung jawab moral" mereka, mereka biasanya bermaksud bahwa mereka memiliki semacam kewajiban moral. Ketika komitmen moral dilanggar, maka harus dihukum. Biasanya, akuntabilitas mengarah pada akuntabilitas hukum. Ketika orang memiliki kewajiban semacam ini, mereka tahu bahwa mereka tidak dapat melakukan apa pun yang mereka inginkan.

²⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar & Implementasi)*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 74-75.

²⁷ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 20-21.

3) Tanggung jawab sosial

Kewajiban terhadap komunitas seseorang adalah hasil dari kewajiban sosial. Salah satu karakteristik yang perlu kita kembangkan dalam interaksi interpersonal kita adalah tanggung jawab sosial. Kejujuran, kemurahan hati, toleransi, keadilan, dan dapat dipercaya adalah kebajikan yang harus kita bawa dalam interaksi kita dengan orang lain. Mengetahui dan melakukan kontrol atas interaksi kita dengan orang lain dimungkinkan oleh rasa tanggung jawab sosial bersama di antara anggota komunitas.

c. Indikator Tanggung Jawab

Jika kita ingin membicarakan tentang nilai tanggung jawab, kita perlu memahami bagaimana nilai tersebut diukur. Indikator karakter tanggung jawab menurut Chairil Faif Pasani dan Muhammad Basil yang berpendapat bahwa ada beberapa indikator diantaranya sebagai berikut.²⁸

- 1) Menyelesaikan semua tugas dan latihan yang menjadi tanggung jawabnya.
- 2) Menjalankan instruksi sebaik-baiknya selama proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Bersikap kooperatif.
- 4) Menyelesaikan pekerjaan sesuai waktu yang telah diterapkan.
- 5) Serius dalam mengerjakan sesuatu.
- 6) Rajin dan tekun selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan beberapa indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab dapat ditunjukkan dalam setiap perbuatan di kehidupan sehari-hari.

d. Faktor yang Mempengaruhi Tanggung Jawab

Beberapa sikap menyebabkan rendahnya tanggung jawab siswa. Seperti sikap malas, suka menunda-nunda, keterlambatan dan membuat alasan.²⁹ Lingkungan, infrastruktur, orang tua dan siswa semuanya berperan dalam membentuk tingkat tanggung jawab seorang anak.

²⁸ Chairil Faif Pasani, Muhammad Basil, "Mengembangkan Karakter tanggung Jawab Siswa melalui Pembelajaran Matematika dengan Model Kooperatif Tipe TAI di Kelas VII SMPN", *Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 3(2014): 220-221.

²⁹ Elfi Yuliani Rochmah, *Mengembangkan karakter Tanggung Jawab pada Pembelajar* 3, no. 1, (2016): 36.

Siswa yang tidak menganggap serius pendidikan mereka tidak akan berprestasi secara akademis. Ketidaktanggungan jawaban siswa berasal dari ketidaktahuan mereka akan peran mereka sebagai pelajar dan kegagalan mereka untuk menjalankan peran tersebut dengan serius.³⁰ Hal ini juga disebabkan oleh aspek-aspek dalam lingkungan kelas yang tidak mendukung pembangunan kepercayaan diri anak-anak.

Siswa pesantren lebih cenderung dipengaruhi oleh buku atau teman sebaya mereka daripada siswa non-pesantren, yang lebih cenderung dipengaruhi oleh televisi dan ponsel. Kemalasan yang melekat pada diri siswa, misalnya, merupakan elemen internal yang memengaruhi tanggung jawab dan menyebabkan siswa menunda-nunda mengerjakan pekerjaan rumah.

5. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah sekolah yang mengajarkan doktrin dan budaya Islam kepada para siswanya. Para siswa di sebuah pesantren, yang juga dikenal sebagai madrasah, tinggal dan belajar bersama di bawah pengawasan ustadz ustadzah, atau Kyai.

Pondok Pesantren adalah frasa yang terdiri dari kata pondok dan pesantren. Dalam bahasa Indonesia, kata pondok digunakan untuk menekankan kesederhanaan bangunan. Kata pondok berasal dari kata Arab "*funduk*" yang berarti kamar tidur, hotel sederhana atau penginapan. Secara keseluruhan, pondok adalah tempat yang sangat sederhana bagi siswa yang jauh dari alamat tinggal aslinya.³¹ Sedangkan pesantren berasal dari kata dasar santri, dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri.³² Sehingga pondok pesantren merupakan tempat tinggal santri yang sederhana.

Mastuhu menjelaskan arti istilah pesantren sebagai sekolah Islam tradisional yang didedikasikan untuk memahami, mempelajari, dan mengamalkan ajaran Islam,

³⁰ A'an Aisyah, Eko Nusantoro, Kusnarto. Kurniawan, "Meningkatkan Tanggung jawab belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten", *Indonesian journal of guidance and conseling* 3, no. 3 (2004): 48.

³¹ Manfred Ziemek, "*Pesantren dalam Perubahan Sosial*" (Jakarta: P3M, 1986), 98-99.

³² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.

dengan penekanan pada penggunaan moralitas agama sebagai landasan kehidupan sehari-hari.³³ Ini bisa menjadi referensi ke sekolah studi agama yang lama.

b. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Berbagai rancangan model pesantren sedemikian rupa sehingga unsur-unsur pesantren berkembang biak. Unsur-unsur pesantren adalah sebagai berikut

1) Kyai

Kyai adalah seorang pemimpin agama yang dihormati yang juga biasanya merupakan pemilik pesantren. Kyai adalah tokoh pendidikan utama di pesantren, yang bertanggung jawab atas semua perencanaan dan pengawasan pendidikan.

2) Santri

Santri adalah orang yang mempelajari Islam dengan sungguh-sungguh. Istilah santri berarti memahami atau menyebut kata santri kalong dan santri tetap dalam praktik berbahasa sehari-hari. Santri Kalong adalah orang-orang di sekitar pesantren yang ingin di pesantren pada waktu-waktu tertentu. Santri tetap adalah orang yang tinggal di pesantren dan menimba ilmu pesantren.³⁴ Semua orang bisa di katakan santri apabila berperilaku baik.

3) Masjid

Masjid ini memiliki dua fungsi, tempat sholat dan ibadah lainnya serta tempat pengajian, terutama bagi mereka yang tetap menggunakan metode Sorogan dan Watonan (Bandongan) Selain itu masjid juga sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu di bawah ajaran para guru maupun kyai.

4) Asrama

Asrama adalah tempat para santri bermalam, dimana pelajaran para ulama diulang-ulang. Sesampainya disini seperti penginapan identik dengan pondok.

Berdasarkan uraian di atas, unsur pondok pesantren ada empat yang saling keterkaitan, kyai atau penanggung jawab sebuah pondok pesantren, santri orang yang menimba

³³ Hasby Indra, "*Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komlesitas Global*" (Jakarta: IRP Press, 2004), 3.

³⁴ M. Dian, "*Praktis Pembelajaran Pesantren*" (Yogyakarta, Yayasan Selasih, 2007), 27.

ilmu di pondok dengan sungguh-sungguh sedangkan masjid tempat atau sarana sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu dan asrama merupakan tempat tinggal para santri.

B. Penelitian Terdahulu

1. Pada tahun 2016, Erin Sulialfianti, mahasiswi Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian bertajuk “Pembentukan Karakter Bertanggung Jawab dalam Kegiatan Saturday Academy oleh Yayasan Hope Worldwide Indonesia di Desa Tegalsar, Kecamatan Candisar, Kota Semarang”.³⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hope World Wide Indonesia mengimplementasikan pembentukan karakter bertanggung jawab dalam kegiatan Saturday Academy dalam beberapa penerapan yaitu sebelum proses belajar mengajar, proses belajar mengajar, model, disiplin, serta latihan dan kebiasaan. Adapun faktor penghambat yaitu kurangnya kesadaran siswa terhadap peraturan perundang-undangan dan kurangnya guru

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti dengan penelitian saya yakni kegiatan Kegiatan *Saturday Academy* oleh Yayasan Hope Worldwide sedangkan penelitian saya fokus pada kegiatan keagamaan, kemudian tempat penelitiannya di Kelurahan Tegalsari Kecamatan Candisari Kota Semarang sedangkan saya di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum 3 Al Mubarak Kabupaten Blora.

2. Jurusan Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2017; Fatihatul Hidayah. Kegiatan berbasis keagamaan di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum 2, Bonto Parang, Kabupaten Jeneponto: Pentingnya Manajemen Dakwah.³⁶ Jenis penelitian ini adalah deskriptif, menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif, dan menggunakan berbagai metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Temuan penelitian ini menjelaskan pentingnya teknik manajemen dakwah yang digunakan di madrasah aliyah Nahdlatul Ulum 2 Bonto Parang Kabupaten Jeneponto (Program Dakwah),

³⁵ Erin Sulialfianti, “Pembentukan Karakter Bertanggung Jawab dalam Kegiatan Saturday Academy oleh Yayasan Hope Worldwide Indonesia di Kelurahan Tegalsari Kecamatan Candisari Kota Semarang”, (Skripsi: Universitas Negeri Semarang Press, 2016).

³⁶ Fatihatul Hidayah, “Peran Manajemen Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum 2 Bonto Parang Kabupaten Jeneponto”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017).

Pengorganisasian Dakwah, Tawj'h Konsisten (Gerakan Dakwah), dan Riq'bah (Kontrol Dakwah). Shalat Dhuha, Shalat Duhur, Kultum, Membaca Kitab Kuning, Ritual Santri, Membaca ayat-ayat suci al-Qur'an, khatam al-Qur'an, dan merayakan hari-hari besar Islam juga ditemukan sebagai hal yang lumrah di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum 2 Bonto Parang Kabupaten Jeneponto.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti dengan penelitian saya yakni fokus manajemen dakwah dalam kegiatan keagamaan sedangkan penelitian saya fokus pada manajemen kegiatan keagamaan dalam meningkatkan karakter tanggung jawab santri, kemudian tempat penelitiannya di madrasah aliyah pondok pesantren Nahdlatul Ulum 2 Bonto Parang Kabupaten Jeneponto, sedangkan saya di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum 3 Al Mubarak Kabupaten Blora.

3. "Peranan Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ashshirathal Mustaqim Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep" oleh Rifka Mayasari (2017), mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.³⁷ Metodologi kualitatif dari bidang manajemen misi dan psikologi digunakan dalam penelitian ini. Sumber-sumber primer dan sekunder membentuk kumpulan data penelitian. Selain itu, kami menggunakan observasi, wawancara, dan rekaman untuk mengumpulkan informasi.

Manajemen di Pondok Pesantren Ashshirathal Mustaqim di Kabupaten Pangkep memiliki peran dalam membentuk karakter santri melalui fungsi manajemen dakwah seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan penilaian. Temuan penelitian ini serupa dengan penelitian manajemen lainnya, dengan pengecualian bahwa penulis berfokus pada peran manajemen dalam menumbuhkan moralitas siswa dan dalam berbagai konteks dan periode waktu.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir atau uraian tentang pokok-pokok dari landasan teori yang telah peneliti kemukakan yaitu tentang

³⁷ Rifka Mayasari, "Peran Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ashshirathal Mustaqim Kecamatan Pangkajene Kabupaten pangkep",)Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017).

manajenen kegiatan keagamaan dalam meningkatkan karakter tanggung jawab santri di pondok pesantren Khozinatul Ulum 3 Al Mubarak Blora. Kerangka berfikir ini digunakan untuk mempermudah peneliti dalam membahas judul penelitian agar terciptanya tujuan dari penerapan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan karakter tanggung jawab. Hal ini kerangka berfikir membahas tentang optimalisasi kegiatan keagamaan secara umum, selanjutnya adalah membahas tentang tanggung jawab santri di pondok pesantren Al Mubarak.

Berdasarkan uraian pokok bahasan teori dan tujuan yang hendak dicapai peneliti tersebut dengan judul penelitian manajemen kegiatan keagamaan dalam meningkatkan karakter tanggung jawab santri di pondok pesantren Khozinatul Ulum 3 Al Mubarak Blora maka kerangka berfikir dalam penelitian ini meliputi, manajemen adalah mengatur dan mengkoordinasikan pekerjaan sekelompok orang dan penggunaan sumber daya-sumber daya lainnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Manajemen adalah proses mengkoordinasikan kegiatan banyak orang untuk mencapai tujuan bersama. Setiap orang yang terlibat dalam proses tersebut harus melakukan apa yang dia bisa untuk membantu kelompok tersebut berhasil. Seperti halnya di pondok pesantren adanya manajemen guna mengatur kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dan sudah terjadwal dilakukan oleh santrinya.

Kegiatan keagamaan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan santri setiap hari di pondok pesantren. Kegiatan keagamaan seperti sholat wajib berjamaah, sholawat al banjanzi, khitobah atau kegiatan muhadharah, diniyyah, kunjungan wisata religi, peringatan hari besar islam, apresiasi seni budaya islam dan lain lain. Kegiatan-kegiatan ini sudah terjadwal dan hukumnya wajib diikuti oleh semua santri dan adanya hukuman apabila melanggar aturan tersebut.

Penerapan kegiatan keagamaan program rutin dengan kata lain kegiatan keagamaan yang sudah di atur dan terjadwal di Pondok Pesantren merupakan salah satu cara agar santri mempunyai tanggung jawab yang amanah. Rasa tanggung jawab seseorang dapat diartikan sebagai tindakan seseorang dalam memenuhi kewajibannya terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan bangsa (termasuk alam, budaya, dan kebudayaannya), dan Tuhan Yang Maha Esa. Tugas piket secara teratur, keterlibatan dalam kegiatan lain, penawaran solusi untuk masalah, keuletan, dan sifat-sifat terpuji lainnya.

Kegiatan keagamaan sebagai latihan bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain ataupun kepada tuhan. Kegiatan ini menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa agar

dapat menjadi manusia yang berkreasi tinggi dan penuh karya. Selain itu juga melatih sikap disiplin, jujur, percaya diri dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Serta menumbuhkan akhlakul karimah yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rosul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.

Akan selalu ada rintangan yang perlu diatasi dan sumber daya yang dapat diandalkan untuk membantu Anda berhasil ketika Anda mulai melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu. Dengan adanya solusi maka suatu kegiatan akan berjalan semestinya dengan tujuan yang telah ditentukan yaitu menjadikan santri yang bertanggung jawab. Berdasarkan uraian di atas, maka disusunlah kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

